

# MAKNA YANG TERSIRAT DALAM BAHASA PUISI “JANGAN TANGGUNG JANGAN KEPALANG” KARYA SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA

Hastari Mayrita  
Dosen Universitas Bina Darma, Palembang  
Jalan Ahmad Yani No.12, Palembang  
Sur-el: hastarimayrita@gmail.com

---

**Abstract:** This paper describes the implied meaning of the language of the poem “Do Accountability Do abysmal” by Destiny Sutan Alisyahbana through sociological approach to literature. This discussion aims to identify and describe the background of socio-cultural life, community life, and psychological responses or the author's attitude toward the creation of works of poetry. In the poem “Do Accountability Do abysmal” The work of the STA contained social elements. STA look at the turmoil in the community in doing something. Most of the people before it reaches the desired results, they are scared and upset first, even backwards first. So do not get results. The problem is exactly what causes the STA to create the poem “Do Accountability Do abysmal”. The poem is very high social value.

**Keywords:** Meaning, Sociology of Literature, and Poetry

**Abstrak:** Tulisan ini mendeskripsikan makna yang tersirat dari bahasa puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” karya Sutan Takdir Alisyahbana melalui pendekatan sosiologi sastra. Pembahasan ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang kehidupan sosial-budaya, kehidupan masyarakat, maupun tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang terhadap penciptaan karya puisi tersebut. Pada puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” Karya STA terdapat unsur-unsur sosialnya. STA melihat adanya gejala dalam diri masyarakat dalam mengerjakan sesuatu. Kebanyakan masyarakat sebelum mencapai hasil yang diinginkan, mereka sudah takut dan kecewa duluan, bahkan sudah mundur duluan. Sehingga tidak memperoleh hasilnya. Permasalahan tersebutlah yang menyebabkan STA menciptakan puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang”. Puisi ini sangat tinggi nilai sosialnya.

**Kata Kunci:** Makna, Sosiologi Sastra, dan Puisi

---

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai banyak dimensi, aspek, dan unsur. Oleh karena itu, untuk memahaminya secara lengkap dan jelas diperlukan teori ataupun metode khusus yang sesuai dengan dimensi dan aspek tersebut. Penelitian karya sastra yang perlu teori antara lain, psikologi sastra, antropologi sastra, dan sosiologi sastra. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini menyinggung tentang makna dari suatu bahasa puisi melalui sosiologi sastra.

Sastra, sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat. Ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk mengkomunikasikan kepada pembaca dan penikmatnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama yaitu, masyarakat dan kebudayaannya.

Sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi pengarang kepada pembaca untuk menginformasikan pesan apa yang terkandung dalam karyanya. Komunikasi adalah proses dimana seseorang, kelompok, organisasi, ataupun masyarakat yang ingin menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Suatu karya sastra tentunya tidak terlepas dari unsur sosialnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Rukiyah (2006:215), "Setiap karya sastra memiliki kandungan makna yang berbeda-beda. Pemaknaan karya sastra tidak terlepas dari segi pembentukannya, antara lain unsur pandangan penulis dan kondisi sosial budaya pada saat karya sastra itu diciptakan." Untuk mengetahui semua itu, perlu adanya pemahaman terhadap suatu karya sastra dengan memperhatikan segi-segi kemasyarakatan. Produk telaahan ini dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra. Produk inilah yang namanya pemahaman karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra.

Keterkaitan sastra dengan masyarakat dan keterkaitan masyarakat dengan sastra dapat menjadi permasalahan yang panjang dan tak akan habis. Kenyataan menunjukkan bahwa segi-segi kemasyarakatan yang terungkap dalam suatu karya sastra merupakan ukuran penting untuk digunakan. Khususnya dalam pemanfaatan kritik sastra di sekolah-sekolah. Semi (1989:80) mengemukakan bahwa ada beberapa pengarang yang menggunakan karya sastra sebagai salah satu tempat memperjuangkan ide kemasyarakatannya, antara lain adalah Sutan Takdir Alisyahbana atau sering disebut dengan STA, yang dengan gigihnya memperjuangkan

ide pengembangan tata kemasyarakatan Indonesia baru. Oleh karena inilah penulis menganalisis puisi karya Sutan Takdir Alisyahbana.

Puisi "Jangan Tanggung Jangan Kepalang" terdapat unsur sosialnya. Oleh karena itu peneliti memilih puisi ini untuk dinalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Di dalam puisi ini kita dapat membahasnya lewat pembahasan tentang biografi pengarang dengan pengaruhnya terhadap puisi. Memahami kehidupan sosial masyarakat pada masa itu, bagaimana sikap pengarang terhadap lingkungannya, serta bagaimana hubungan antara cipta sastra itu dengan zamannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Aminuddin (2000:46) bahwa penerapan pendekatan sosiologi dalam mengapresiasi sastra dapat dilakukan dengan memahami bagaimana kehidupan sosial masyarakat pada masa itu, bagaimana sikap pengarang terhadap lingkungannya, serta bagaimana hubungan antara cipta sastra itu dengan zamannya.

Tema pada puisi "Jangan Tanggung Jangan Kepalang" menunjukkan adanya unsur kehidupan masyarakat yang mempengaruhi karya ini, sehingga terciptalah puisi "Jangan Tanggung Jangan Kepalang". Temanya adalah kesungguhan dalam berjuang menggapai cita atau mengerjakan sesuatu. Di dalam kehidupan masyarakat baik zaman pada saat puisi itu ditulis maupun sekarang, banyak masyarakat yang mengerjakan sesuatu itu tidak sampai selesai. Mereka sebelum mencapai tujuan sudah takut atau kecewa duluan pada halangan atau kegagalan yang akan dihadapi. Padahal untuk mencapai tujuan hidup itu, hal yang terpenting adalah jangan menyerah dulu, dan

menyelesaikan perjuangan itu sampai titik akhirnya, dengan demikian kita dapat mengetahui sikap pengarang terhadap lingkungannya. Caranya adalah menganalisis sastra tersebut dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi adalah suatu cara telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosial. Semi (1989:52) mengemukakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Melalui pembelajaran mengenai lembaga-lembaga sosial dan segala perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, serta proses pembudayaannya.

Ratna (2010:322) mendeskripsikan bahwa Sosiologi sastra adalah suatu teori yang berkembang pesat yang memanfaatkan teori-teori strukturalisme. Menurut beliau, sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan harus diteliti dalam kaitannya juga dengan masyarakat, yaitu, karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh pencerita, disalin oleh si penyalin, dan subjeknya adalah masyarakat. Selain itu, karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek kehidupan masyarakat, dan difungsikan untuk masyarakat. Medium karya sastra mengandung masalah-masalah tentang masyarakat. Beliau juga mendeskripsikan bahwa dalam karya sastra mengandung estetika, etika, dan logika. Masyarakat sangat berkepentingan dengan ketiga aspek tersebut. Dalam karya sastra, masyarakat juga dapat menemukan citra dirinya.

Tulisan ini akan mendeskripsikan makna yang tersirat dari bahasa puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” karya Sutan Takdir Alisyahbana melalui pendekatan sosiologi sastra. Pembahasan ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang kehidupan sosial-budaya, kehidupan masyarakat, maupun tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang terhadap penciptaan karya puisi tersebut.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai bahan rujukan bagi pembaca, khususnya peminat sastra, untuk mengetahui makna dari puisi yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial yang ingin dikomunikasikan pengarang melalui puisinya yang berjudul “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” karya Sutan Takdir Alisyahbana. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis suatu karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembanding bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologi karya sastra dan pendekatan struktural. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah pendekatan “yang membicarakan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial” (Wellek dan Warren dalam Semi, 1990:53). M. Atar Semi (1989:44-45) mengatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu

sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa, serta hubungan yang harmonis antaraspek yang membentuk menjadi karya sastra.

Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian ini, yang menjadi pokok penelaahan adalah isi karya sastra (dalam hal ini puisi) yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini sangat terkait dengan unsur tema, latar, dan gaya bahasa sebagai bagian dari struktur karya sastra.

Secara etimologis puisi itu berasal dari bahasa Yunani “poesis” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris disebut “poem” atau “poetry.” Puisi diartikan mencipta atau penciptaan, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin dapat berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batin.

Menurut Waluyo (2003:1), “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).”

Hudson (dalam Aminuddin, 2000:134) mengemukakan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaiannya untuk membuahkannya ilusi dan imajinasi, seperti halnya

lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Berdasarkan beberapa istilah di atas, puisi berarti salah satu bentuk karya sastra yang medianya adalah bahasa yang indah, dipadatkan dan dipersingkat kata-katanya, kemudian diberi irama dengan bunyi-bunyi yang indah dan padu dengan pemilihan kata yang menggunakan kata kias, dan puisi itu berisi pesan atau gambaran kehidupan atau suasana tertentu yang hendak disampaikan pengarang.

Sosiologi menurut Semi (1989:52) adalah suatu bidang ilmu yang mengkaji secara obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

Sosiologi mengkaji tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Dengan demikian, kita akan mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, serta proses pembudayaannya.

Menurut Aminuddin (2000:46), pendekatan sosiologi adalah “suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial-budaya, kehidupan masyarakat, maupun tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupannya ataupun zamannya pada saat cipta sastra itu diwujudkan.”

Menurut Jabrohim (2003:158), “Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

Menurut Wellek dan Austin (1990:110), penelitian yang dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat, pendekatan sosiologis lah yang dipakai oleh pendukung filsafat sosial tertentu.

Jabrohim (2001:159-160) menjelaskan tentang tujuan, sasaran, dan fungsi sosial sastra. Tujuan sosiologi sastra untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal-balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan itu sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sastra itu sendiri. Sasaran sosiologi sastra adalah konteks sosial sastrawan dan sastra sebagai cerminan masyarakat. Fungsi sosial sastra adalah untuk menjawab “sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan sampai berapa jauh nilai sosial mempengaruhi nilai sastra?”

Berdasarkan istilah-istilah di atas, sosiologi sastra berarti suatu telaah sosiologis terhadap karya sastra. Yang dikaji adalah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Semi, 1989:53—54), telaah sosiologis sastra mempunyai tiga klasifikasi, yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- 2) Sosiologi karya sastra: yakni memasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang

tersirat dalam karya tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;

- 3) Sosiologi sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Sosiologi sastra disebut juga dengan sosiologi pembaca.

Peneliti menganalisis pengaruh-pengaruh sosial melalui pendekatan sosiologi sastra pada puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” karya Sutan Takdir Alisyahbana dengan klasifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yaitu:

- 1) Sosiologi Pengarang
- 2) Sosiologi Karya Sastra
- 3) Sosiologi Pembaca.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki asumsi yang berbeda oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat atau sesuatu yang ingin disampaikan masyarakat

Istilah “sosiologi sastra” dalam sangat memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra baik isi maupun bentuknya sangat terkondisi oleh waktu dan situasi dari angkatan atau periode tertentu.

Teori sosiologis sastra sudah dimanfaatkan orang sejak sebelum Masehi, dalam disiplin ilmu sastra. Teori sosiologi sastra merupakan bidang ilmu yang berkaitan dengan kemantapan dan keamanan dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang berdasarkan prinsip otonomi sastra.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Pendekatan Sosiologi Sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan menggunakan tiga klasifikasi pendekatan sosiologi sastra, sebagai berikut.

- 1) Sosiologi Pengarang
- 2) Sosiologi Karya Sastra
- 3) Sosiologi Pembaca

Pendekatan sosiologi sastra di atas berfungsi untuk menganalisis makna apa yang tersirat di dalam bahasa puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” karya Sutan Takdir Alisyahbana.

Puisi yang dinalisis dalam penelitian ini melalui pendekatan sosiologi sastra yaitu, puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” Karya Sutan Takdir Alisyahbana.

#### Teks Puisi

##### Jangan Tanggung Jangan Kepalang

Jangan tanggung jangan kepalang

Bercipta mencipta

Bekerja memuja

Berangan mengawan,

Berperang berjuang.

Mengapa bimbang berhati walang

Berhenti tertegun langkah tertahan

Takut percuma segala kerja

Sangsi berharga apa dipuja?

Wahai teman

Merata buih di tepi pasir

Tetapi gelombang mengulang

Gairah menggulung menuju teluk

Selara tua gugur ke tanah

Pucuk muda tertawa mengorak sela,

Keranda muram diusung ke makam,

Jejaka muda bersumpah baka,

Cinta gairah hati remaja.

Lenyapkan sangsi, lenyapkan ngeri,

Indah gelombang mengejar pantai,

Indah pucuk menjelma rupa,

Indah Jejaka memuja cinta,

Benar, indah segala hidup,

Menyerah tenaga menurut hasrat,

Tiada tanggung tiada kepalang.

(*Tonggak 1, 1987*)

#### 3.2 Pembahasan

##### 3.2.1 Sosiologi Pengarang pada Puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” Karya Sutan Takdir Alisyahbana

Permasalahan yang dibahas dalam sosiologi pengarang adalah status sosial, ideologi politik, dan hal lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Hal ini berarti faktor-faktor sosial dapat memengaruhi si pengarang sebagai perseorangan dan memengaruhi isi karya sastranya.

Sutan Takdir Ali Syahbana (STA) di mata masyarakat pada zamannya, dan pada umumnya oleh para penikmat dan pencinta seni terkenal dengan seorang penyair yang mempunyai pandangan yang mengarah pada perjuangan hidup bangsa (Waluyo, 2003:61). Hal ini terlihat

bagaimana dia mengapresiasi kebanyakan puisinya pada perjuangan hidup dalam suatu bangsa atau masyarakat.

Pada puisinya “Jangan Tanggung Jangan Kepalang”, STA tampak sekali bermaksud untuk menuliskan bagaimana kehidupan masyarakat dalam memperjuangkan apa yang sudah dikerjakannya demi tercapainya cita-cita yang diinginkan. Seperti yang tersirat dalam baris puisinya *merata buih di tepi pasir/menggulung menuju teluk/gugur ke tanah/keranda muram diusung ke makam*, mempunyai makna mengerjakan sesuatu sampai ke ujungnya, jika terus dikerjakan maka akan berhasil (*menggulung menuju teluk*), dan jika menyerah untuk mengerjakannya maka tidak akan berhasil (*gugur ke tanah*).

Pada puisi ini STA mempunyai ideologi tinggi dalam menghargai sesuatu yang akan dilakukan. STA mengemukakan bahwa kita tidak boleh main-main dan harus sepenuh hati untuk mencipta, berkarya, maupun bekerja. Hal itu harus kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk melawan kesusahan, penderitaan, maupun musuh. Judul dan tema pada puisi ini menampakkan adanya ideologi pengarang pada kehidupan. Tema puisi ini adalah kesungguhan dalam berjuang menggapai cita atau mengerjakan sesuatu. Ideologi pengarang berpikir bahwa dalam mengerjakan sesuatu itu harus sungguh-sungguh, supaya mencapai hasil.

STA juga menyampaikan selama masih ber-usia muda maka gapailah dan perjuangkanlah dengan sungguh-sungguh cita-cita, seperti cita-cita anak muda yang (*bersumpah baka*) mempunyai tekad yang kuat

dalam dirinya dan berusaha untuk maju terus demi mencapai hasil karena sudah menjadi sumpahnya, meskipun banyak halangannya (*keranda muram/diusung makam*). Kesemuanya ini tampak dalam bait ketiga pada puisi, yaitu:

Wahai teman

Merata buih di tepi pasir

Tetapi gelombang mengulang

Gairah menggulung menuju teluk

Selara tua gugur ke tanah

Pucuk muda tertawa mengorak sela,

Keranda muram diusung ke makam,

Jejaka muda bersumpah baka,

Cinta gairah hati remaja.

### **3.2.2 Sosiologi Karya Sastra pada Puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” Karya Sutan Takdir Alisyahbana**

Sosiologi karya sastra mempermasalahkan suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan ini adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak dicapai dan dikomunikasikan kepada pembaca.

Hal yang tersirat dalam puisi STA adalah untuk mencapai cita-cita dalam kehidupan maka harus dikerjakan atau diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, jangan setengah-setengah. Hal ini seperti terlihat pada bait 1, yaitu:

Jangan tanggung jangan kepalang

Bercipta mencipta

Bekerja memuja

Berangan mengawan,

Berperang berjuang.

Makna pada bait ini adalah jangan tidak sepenuh hati dalam mengerjakan sesuatu (*Jangan tanggung/jangan kepalang/, bercipta mencipta bekerja memuja*). Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan penuh perjuangan (berperang berjuang), jangan hanya berangan-angan saja (*berangan mengawan*) karena itu tidak akan ada hasil.

Dilihat dari latar belakang penulis yang ingin membangun bangsa Indonesia (Waluyo, 2003:61), seperti STA menciptakan karya ini untuk rakyat Indonesia. Di dalam puisi ini tersirat bahwa STA ingin bangsa, pemuda Indonesia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu demi tercapainya tujuan kehidupan yang menyenangkan (jejaka muda bersumpah baka/cinta gairah hati remaja/indah pucuk menjelma rupa/indah jejaka memuja cinta). Di dalam masyarakat kebanyakan dalam mengerjakan atau memperjuangkan sesuatu tidak sepenuh hati, jadi hasilnya tidak didapat. Hal ini seperti tersirat pada bait kedua, yaitu.

Mengapa bimbang berhati walang  
Berhenti tertegun langkah tertahan  
Takut percuma segala kerja  
Sangsi berharga apa dipuja?

Amanat yang hendak disampaikan oleh STA adalah dalam mencipta, memuja, berimajinasi, dan berjuang harus sungguh-sungguh. Jangan takut dan ragu-ragu dalam melakukan tindakan demi tercapainya cita-cita (mengapa bimbang/berhenti walang, berhenti tertegun/langkah tertahan, sangsi berharga apa dipuja).

### 3.2.3 Sosiologi Pembaca

Permasalahan dalam sosiologi sastra adalah pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakatnya. Maksudnya, pengarang menulis puisi karena dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat pada saat itu. Tulisannya tersebut bertujuan untuk melihat kondisi sosial yang terjadi pada masa itu, sehingga sewaktu puisinya dibaca oleh pembaca, si penulis puisi berharap dapat memengaruhi si pembacanya dalam menghadapi dan mengatasi masalah sosial yang terjadi pada masa tersebut.

STA dalam puisi-nya ini melihat bahwa masyarakat pada umumnya, terutama pemuda yang menjadi harapan sekarang banyak bertindak atau berjuang tidak sepenuh hati. Belum mencapai hasil sudah menyerah duluan, karena sudah merasa takut dan kecewa duluan. Sehingga apa yang sudah setengah jalan dikerjakannya itu tidak memperoleh hasil. Padahal untuk memperoleh keindahan (*indah gelombang/mengejar pantai*) yang diinginkan itu semuanya ada di jalan yang sudah dikerjakannya tadi. Hal ini seperti terlihat pada bait 2 dan 3, yaitu.

Wahai teman  
Merata buih di tepi pasir  
Tetapi gelombang mengulang  
Gairah menggulung menuju teluk  
Selara tua gugur ke tanah  
Pucuk muda tertawa mengorak sela,  
Keranda muram diusung ke makam,  
Jejaka muda bersumpah baka,  
Cinta gairah hati remaja.  
Lenyapkan sangsi, lenyapkan ngeri,  
Indah gelombang mengejar pantai,  
Indah pucuk menjelma rupa,

Indah Jejak memuja cinta,  
Benar, indah segala hidup,  
Menyerah tenaga menurut hasrat,  
Tiada tanggung tiada kepalang.

Dari permasalahan yang didapatkannya dalam kehidupan (kebanyakan orang tanggung-tanggung dalam berjuang atau bertindak untuk mencapai hasil), STA menuliskannya ke dalam puisinya “Jangan Tanggung Jangan Kepalang.”

Di dalam karyanya itu juga terkandung nilai sosial yang tinggi yang dapat memengaruhi masyarakat, terutama pembacanya. STA menilai bahwa untuk memperoleh hasil harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Terutama untuk pemuda sebagai penerus bangsa. Pemuda harus bertekad dan berjuang untuk mencapai cita-citanya, seperti pemuda-pemuda yang mempunyai tekad yang bulat di dalam dirinya untuk memperoleh hasil dari yang sudah diperjuangkannya. Jangan menyerah dan harus mencapai keindahan hidup dengan berjuang sepenuh hati. Hal ini seperti tampak pada bait ketiga, yaitu.

Lenyapkan sangsi, lenyapkan ngeri,  
Indah gelombang mengejar pantai,  
Indah pucuk menjelma rupa,  
Indah Jejak memuja cinta,  
Benar, indah segala hidup,  
Menyerah tenaga menurut hasrat,  
Tiada tanggung tiada kepalang.

#### 4. SIMPULAN

Pada puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang” Karya STA terdapat unsur-unsur

sosialnya. STA melihat adanya gejala dalam diri masyarakat dalam mengerjakan sesuatu. Kebanyakan masyarakat sebelum mencapai hasil yang diinginkan, mereka sudah takut dan kecewa duluan, bahkan sudah mundur duluan. Sehingga tidak memperoleh hasilnya.

Permasalahan yang dibicarakan di ataslah yang menyebabkan STA menciptakan puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang”. Puisi ini sangat tinggi nilai sosialnya. Puisi ini mengandung pesan bahwa untuk memperoleh cita atau yang diinginkan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh perjuangan sampai memperoleh hasil, karena di dalam kehidupan ini banyak terdapat halangan ataupun rintangan yang dapat mempengaruhi tindakan atau pekerjaannya yang sedang kita perjuangkan. Jangan takut atau kecewa, bahkan mundur duluan dalam menghadapi permasalahan hidup yang dapat mengagalkan rencana kita untuk menggapai cita.

Disarankan bagi pembaca atau penikmat sastra hendaknya harus memperhatikan unsur-unsur sosial yang terkandung dalam puisi “Jangan Tanggung Jangan Kepalang.” Nilai-nilai sosial yang terdapat pada puisi ini dapat kita tiru. Tetapi sebaliknya, jika nilai yang terkandung buruk maka jangan ditiru. .

Dengan selesainya kajian sosiologi sastra ini, penulis berharap tulisan ini berfungsi juga bagi pembaca atau penikmat sastra yang ingin mengetahui unsur-unsur sosial yang terdapat dalam puisi “Jangan Tanggung Jangan Kelapang.”

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Rukyah, Siti. 2006. *Sosok Perempuan Kesepian dalam "Perempuan yang Berumah Dekat Pantai: Sebuah Kajian Hermeneutik: Puspa Ragam Bahasa dan Sastra*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Angkasa. Bandung.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Gramedia. Jakarta.